EDUCTUM: Journal Research
Vol. 5, No. 2, Maret 2026, pp.273~278

The impact of the five-day school policy on the psychological aspects of students, social development and learning motivation of class XI high school students in Pematangsiantar City

Berthalia Elisabeth Purba[1], Juli Antasari Br Sinaga[2], Gayus Simarmata[3]
[1,2,3]Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
Email: juli.sinaga@uhnp.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan lima hari sekolah diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan waktu belajar siswa, namun dalam pelaksanaannya berpotensi menimbulkan dampak terhadap kondisi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan lima hari sekolah terhadap aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa SMA kelas XI se-Kota Pematang Siantar secara simultan. Penelitian menggunakan metode *mixed methods* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada 98 siswa dan dianalisis menggunakan regresi multivariat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan lima hari sekolah tidak berdampak secara simultan terhadap aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan penyesuaian kebijakan agar pelaksanaannya tetap mendukung kesejahteraan dan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: kebijakan lima hari sekolah; aspek psikologis; perkembangan sosial; motivasi belajar; regresi multivariat

ABSTRACT

The five-day school policy was implemented to improve the effectiveness of learning and student learning time management, but its implementation has the potential to impact student conditions. This study aims to analyze the impact of the five-day school policy on the psychological aspects, social development, and learning motivation of eleventh-grade high school students in Pematang Siantar City simultaneously. The study used a mixed methods method with a quantitative and qualitative approach, where quantitative data were obtained through questionnaires to 98 students and analyzed using multivariate regression, while qualitative data were obtained through interviews as supporting data. The results of the study indicate that the five-day school policy does not have a simultaneous impact on the psychological aspects, social development, and learning motivation of students. Therefore, evaluation and adjustment of the policy are needed so that its implementation continues to support student welfare and needs.

Keywords: five-day school policy; psychological aspects; social development; learning motivation; multivariate regression

Corresponding Author:
Juli Antasari Br Sinaga,
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar,
Jl. Sangnawaluh No.4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21136, Indonesia
Email: juli.sinaga@uhnp.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta mengarahkan masa depan generasi muda. Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi fase penting dan periode yang sangat berpengaruh dalam perkembangan akademik dan psikologis remaja. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks, tetapi juga mulai merancang arah pendidikan dan karier masa depan mereka. Untuk merespons tantangan ini, Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai

inovasi kebijakan pendidikan, salah satunya adalah penerapan sistem lima hari sekolah sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi waktu belajar, memberikan ruang pengembangan karakter, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan siswa. Dengan sistem ini, kegiatan belajar mengajar di sekolah difokuskan hanya pada hari Senin hingga Jumat, sementara Sabtu dan Minggu digunakan sebagai waktu istirahat atau pengembangan diri di luar sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Namun, di balik tujuan yang baik, penerapan lima hari sekolah menimbulkan sejumlah persoalan yang patut diperhatikan, terutama terkait aspek psikologis siswa. Dimensi psikologis tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, sosial, serta fisik-psikologis yang saling terhubung dengan pengalaman belajar sehari-hari. Dari sisi kognitif, tuntutan akademik yang tinggi perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan kondisi psikologis, kelelahan akademik, dan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah (Roeser et al., 2000; Salmela-Aro & Upadyaya, 2014). Pada aspek afektif, tuntutan akademik yang tinggi dapat menjadi sumber stres ketika siswa menilai bahwa tuntutan tersebut melebihi kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi tekanan. Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Lazarus & Folkman, 1984). Dari perspektif sosial, terbatasnya waktu di luar sekolah dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun keluarga. Hal ini berpotensi memunculkan rasa terisolasi, berkurangnya dukungan emosional, serta terganggunya keseimbangan kehidupan sosial (Ryan & Deci, 2017).

Sementara itu, pada ranah fisik-psikologis, tuntutan pembelajaran yang tinggi dapat berkaitan dengan meningkatnya kelelahan akademik dan menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tuntutan akademik dan sumber daya yang dimiliki siswa untuk mendukung kesejahteraan psikologis serta keberlangsungan proses pembelajaran (Salmela-Aro & Upadyaya, 2014). Apabila kebijakan lima hari sekolah tidak disertai pengaturan yang tepat, maka kebutuhan psikologis dasar siswa—seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—berisiko terganggu. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar, menimbulkan masalah *burnout* akademik, serta mendorong perilaku maladaptif. Oleh sebab itu, kajian mengenai dampak psikologis dari kebijakan ini menjadi penting agar penerapannya tidak hanya berorientasi pada efisiensi waktu belajar, tetapi juga menjamin kesejahteraan psikologis siswa secara utuh (Ryan & Deci, 2017).

Perkembangan sosial dapat dipahami sebagai proses belajar yang dilalui individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, aturan, serta peran sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan sosial mencakup kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan membangun relasi yang sehat, yang tercermin melalui kerja sama, komunikasi, penyesuaian diri, dan sikap empati. Pada masa remaja, termasuk siswa SMA, aspek ini menjadi sangat penting karena mereka tengah berada dalam tahap pencarian jati diri, memperluas pertemanan, dan mempelajari peran di dalam kelompok sosial (Santrock, 2018).

Dalam konteks kebijakan lima hari sekolah, perkembangan sosial siswa dapat terdampak baik secara positif maupun negatif. Secara positif, siswa memiliki waktu lebih banyak di sekolah untuk mengembangkan interaksi dengan teman sebaya dan guru melalui kegiatan pembelajaran serta ekstrakurikuler. Hal ini dapat menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan pembiasaan disiplin yang penting bagi pembentukan karakter sosial. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial menjadi dasar perkembangan kognitif dan sosial. Namun, di sisi lain, padatnya jadwal sekolah sering kali mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan keluarga, terlibat dalam kegiatan masyarakat, maupun mengembangkan keterampilan berorganisasi di luar sekolah. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga berpotensi berkurang, partisipasi dalam kegiatan sosial menurun, dan siswa lebih rentan mengalami kejenuhan, stres, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, perkembangan sosial siswa dapat terhambat sehingga mengganggu pembentukan identitas diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial di masa depan (Bronfenbrenner, 1979).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Pada dasarnya, motivasi belajar muncul dari dorongan dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari pengaruh luar (motivasi ekstrinsik) yang mendorong siswa mencapai tujuan akademik. Dorongan dari dalam diri tercermin melalui rasa ingin tahu, ketertarikan pada mata pelajaran, serta keinginan untuk terus berkembang. Sementara itu, pengaruh dari luar dapat berasal dari harapan orang tua, nilai ujian, penghargaan, maupun pengakuan sosial yang diperoleh siswa dari lingkungannya (Ryan & Deci, 2017).

Penerapan kebijakan lima hari sekolah yang menuntut siswa mengikuti pembelajaran dari pagi hingga sore hari membawa implikasi langsung terhadap kondisi motivasi belajar mereka. Kebijakan ini berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti pembelajaran yang mendalam serta kegiatan ekstrakurikuler yang menyalurkan minat dan bakat. Namun, pada

kenyataannya, tidak semua siswa mampu bertahan dalam jadwal belajar yang panjang. Banyak siswa mengeluh lelah, jenuh, dan kurang memiliki energi untuk melanjutkan belajar di rumah. Akibatnya, motivasi intrinsik yang seharusnya terbangun justru melemah karena kondisi fisik dan mental yang terbebani. Selain itu, motivasi ekstrinsik siswa sering kali terhambat karena siswa cenderung belajar hanya untuk memenuhi tuntutan, bukan karena dorongan kesadaran diri. Kondisi ini memunculkan fenomena *rote learning* (belajar hafalan jangka pendek) yang tidak bertahan lama.

Lebih jauh, sebagian siswa mengalami tekanan akademik berlebih; mereka belajar karena takut mendapat nilai rendah atau hukuman, yang menunjukkan dominasi motivasi negatif. Secara empiris, banyak siswa SMA melaporkan bahwa mereka merasa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran pada jam-jam terakhir karena kondisi fisik yang sudah kelelahan. Tuntutan akademik yang tinggi dan kondisi kelelahan dapat berkaitan dengan menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika tuntutan belajar tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, siswa berpotensi mengalami kelelahan akademik yang dapat menghambat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, keseimbangan antara tuntutan akademik dan sumber daya pendukung perlu diperhatikan untuk menjaga keterlibatan serta kesejahteraan siswa (Salmela-Aro & Upadyaya, 2014).

Untuk memahami sejauh mana kebijakan lima hari sekolah tersebut memengaruhi aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh, dibutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menganalisis hubungan antara variabel bebas terhadap beberapa variabel terikat. Dalam hal ini, metode regresi multivariat merupakan metode analisis statistik yang tepat digunakan. Menurut Hair et al. (2019), regresi multivariat merupakan perluasan dari regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih dari satu variabel terikat dalam waktu yang sama. Hal ini berbeda dengan regresi linier berganda yang hanya memfokuskan pada satu variabel terikat. Kelebihan analisis regresi multivariat adalah kemampuannya menganalisis beberapa variabel dependen secara simultan dengan mempertimbangkan hubungan atau korelasi di antara variabel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan sejumlah variabel dependen. Selain itu, penggunaan pengujian multivariat dapat membantu mengendalikan risiko peningkatan kesalahan tipe I yang timbul akibat pelaksanaan beberapa pengujian terpisah (Johnson & Wichern, 2007).

Namun demikian, metode regresi multivariat juga memiliki keterbatasan, yaitu proses pengolahan data yang relatif lebih kompleks, membutuhkan pemahaman statistik yang mendalam, serta memerlukan ukuran sampel yang cukup besar agar hasil analisis dapat dipercaya (Tabachnick & Fidell, 2013). Selain itu, analisis regresi multivariat memiliki tantangan dalam interpretasi hubungan antarvariabel serta memerlukan pemenuhan asumsi statistik yang sesuai. Ukuran sampel yang memadai, karakteristik distribusi data, dan hubungan antarvariabel dependen perlu diperhatikan agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Oleh karena itu, pemilihan model dan pemeriksaan asumsi menjadi tahapan penting dalam penerapan analisis multivariat (Johnson & Wichern, 2007; Tabachnick & Fidell, 2013).

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak penelitian di Indonesia, khususnya di Kota Pematang Siantar, yang secara simultan menganalisis dampak kebijakan lima hari sekolah terhadap aspek psikologis, sosial, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya perlu berorientasi pada efektivitas waktu pembelajaran dan pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Pemenuhan kebutuhan dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung motivasi, perkembangan, serta kesejahteraan individu. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan lima hari sekolah perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis siswa agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal (Ryan & Deci, 2017).

Pertimbangan atas kompleksitas dampak penerapan kebijakan lima hari sekolah terhadap siswa, mulai dari aspek psikologis, perkembangan sosial, hingga motivasi belajar, mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang komprehensif dan berbasis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara simultan hubungan antara kebijakan lima hari sekolah sebagai variabel bebas dengan ketiga aspek penting siswa sebagai variabel terikat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai konsekuensi penerapan kebijakan tersebut di lapangan serta menjadi dasar rekomendasi yang tepat bagi sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

2. RESEARCH METHOD

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui penyebaran angket, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan sebagai data pendukung melalui wawancara guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa metode

mixed methods mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Kota Pematang Siantar dipilih sebagai lokasi penelitian karena seluruh SMA di kota ini telah menerapkan kebijakan lima hari sekolah sesuai ketentuan pemerintah. Selain itu, kondisi sosial, budaya, dan karakteristik pendidikan di Pematang Siantar memberikan gambaran yang representatif untuk menilai dampak kebijakan tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA negeri dan swasta di Kota Pematang Siantar dengan jumlah 5.157 siswa.

Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan, sehingga relatif lebih stabil secara akademik dan psikologis dibandingkan kelas X yang masih dalam tahap adaptasi maupun kelas XII yang berfokus pada persiapan ujian akhir (Santrock, 2018). Selain itu, siswa kelas XI telah merasakan secara langsung perbedaan antara penerapan kebijakan lima hari sekolah dan enam hari sekolah, sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih matang terkait dampak kedua kebijakan tersebut.

Adapun distribusi SMA kelas XI se-Kota Pematang Siantar terdiri atas 19 sekolah berakreditasi A, 5 sekolah berakreditasi B, dan 1 sekolah berakreditasi C.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik populasi tersebut (Arikunto, 2019). Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan proporsi tertentu sesuai jumlah siswa dari tiap sekolah (Nazir, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *cluster sampling* (*two-stage sampling*). Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *two-stage sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama memilih unit utama (*Primary Sampling Unit/PSU*) seperti sekolah, sedangkan tahap kedua memilih unit sampel akhir (*Secondary Sampling Unit/SSU*), yaitu individu dalam kelompok tersebut. Teknik ini digunakan karena keterbatasan dana, waktu, dan akses penelitian.

Tahap 1: Pemilihan Klaster

Pada tahap pertama, peneliti mengelompokkan SMA di Kota Pematang Siantar berdasarkan akreditasi (A, B, dan C). Hasilnya diperoleh 19 sekolah berakreditasi A, 5 sekolah berakreditasi B, dan 1 sekolah berakreditasi C. Selanjutnya dilakukan *simple random sampling* untuk memilih sekolah sampel. Sekolah yang terpilih adalah:

- SMAN 2 Pematang Siantar (Akreditasi A)
- SMA Swasta Kartika 1-4 (Akreditasi B)
- SMA Swasta Melati (Akreditasi C)

Tahap 2: Pemilihan Siswa

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Jumlah responden disesuaikan dengan proporsi jumlah siswa di masing-masing sekolah.

a) Menentukan jumlah sampel (Slovin):

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Dengan $N = 5157$dan $e = 0{,}10$, diperoleh: $n = 98$

b) Distribusi siswa:

- SMAN 2: 392 siswa
- SMA Kartika: 276 siswa
- SMA Melati: 5 siswa
- Total = 673 siswa

c) Alokasi sampel proporsional:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (2)$$

Hasil:

- SMAN 2 → 57 siswa
- SMA Kartika → 40 siswa
- SMA Melati → 1 siswa

Total sampel = 98 responden.

D. Metode Pengumpulan Data

1) Kuesioner (Angket)

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat persetujuan responden (Sugiyono, 2017).

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden (Sugiyono, 2017).

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari laporan, buku, jurnal, dan dokumen kebijakan (Arikunto, 2019; Creswell, 2014).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan mengolah data mentah menjadi informasi bermakna (Sugiyono, 2017).

1) Uji Asumsi Klasik

- Normalitas: uji Shapiro-Wilk / Kolmogorov-Smirnov
- Heteroskedastisitas: uji Glejser / Spearman / scatterplot
- Linearitas: uji ANOVA (*Deviation from Linearity*)

2) Analisis Regresi Multivariat

Model:

$$Y_1 = \alpha_1 + \beta_1 X + \epsilon_1$$
$$Y_2 = \alpha_2 + \beta_2 X + \epsilon_2$$
$$Y_3 = \alpha_3 + \beta_3 X + \epsilon_3$$

Keterangan:

- Y_1: Aspek psikologis
- Y_2: Perkembangan sosial
- Y_3: Motivasi belajar
- X: Kebijakan lima hari sekolah

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji simultan (*multivariate test*), untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika signifikan, maka minimal satu variabel dependen dipengaruhi secara nyata (Ghozali, 2018).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket yang telah dilakukan, diketahui bahwa kebijakan lima hari sekolah memberikan dampak yang berbeda-beda bagi siswa. Dari hasil wawancara, kebijakan ini umumnya dinilai cukup baik karena memberikan waktu luang pada akhir pekan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga. Hasil ini sejalan dengan analisis deskriptif angket yang menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap kebijakan lima hari sekolah berada pada angka ±3,50, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menerima penerapan kebijakan lima hari sekolah.

Dampak positif kebijakan lima hari sekolah juga terlihat pada aspek sosial siswa. Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga, sehingga hubungan sosial dalam lingkungan keluarga menjadi lebih baik. Temuan ini didukung oleh hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa rata-rata skor perkembangan sosial siswa mencapai ±4,05 dan berada pada kategori baik. Dengan demikian, kebijakan lima hari sekolah dapat dikatakan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial siswa.

Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah juga menimbulkan beberapa kendala. Waktu belajar yang berlangsung hingga sore hari membuat sebagian siswa mengalami kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa. Hal tersebut tercermin dari hasil angket pada aspek psikologis yang menunjukkan rata-rata skor sebesar ±3,80. Meskipun masih berada pada kategori cukup baik, angka ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan tekanan dan kelelahan selama mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, beban tugas dan pekerjaan rumah (PR) yang cukup banyak turut menambah beban siswa setelah menjalani kegiatan belajar seharian.

Selain faktor kelelahan, keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan fasilitas seperti bangku belum sepenuhnya mendukung kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu suasana belajar dan dapat memengaruhi motivasi siswa. Walaupun secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori baik

dengan rata-rata skor ±4,00, hasil wawancara menunjukkan bahwa kelelahan fisik dan fasilitas yang kurang memadai dapat menurunkan semangat belajar siswa apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Selanjutnya, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan lima hari sekolah dengan aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,10, sehingga analisis regresi dapat digunakan. Namun demikian, hasil uji regresi multivariat menunjukkan bahwa kebijakan lima hari sekolah belum memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, dan *Hotelling's Trace* yang seluruhnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,10.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan lima hari sekolah memberikan dampak positif terutama pada aspek sosial siswa. Namun, pengaruhnya terhadap aspek psikologis dan motivasi belajar masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam pelaksanaan kebijakan ini, seperti pengaturan jam pulang sekolah yang lebih efektif, pembagian tugas yang lebih seimbang, serta perbaikan fasilitas sekolah agar dampaknya terhadap kondisi psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa dapat lebih maksimal.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang didukung oleh temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kebijakan lima hari sekolah tidak memberikan dampak secara simultan terhadap aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan lima hari sekolah dengan ketiga aspek tersebut tidak signifikan ketika dianalisis secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan lima hari sekolah menimbulkan berbagai respons dari siswa. Sebagian siswa merasakan manfaat berupa meningkatnya waktu kebersamaan dengan keluarga serta kesempatan untuk beristirahat. Namun, sebagian lainnya mengalami kelelahan akibat jam belajar yang berlangsung hingga sore hari serta beban tugas yang relatif tinggi. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah, seperti sarana pembelajaran dan kenyamanan ruang kelas yang belum memadai, turut memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan dampak kebijakan lima hari sekolah tidak terbentuk secara konsisten pada aspek psikologis, perkembangan sosial, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, meskipun kebijakan ini memiliki potensi manfaat, pelaksanaannya masih memerlukan penyesuaian agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal dan merata terhadap seluruh aspek perkembangan siswa.

REFERENCES

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Rineka Cipta.

Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist, 34*(10), 844–850. https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.844

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

Johnson, R. A., & Wichern, D. W. (2007). *Applied multivariate statistical analysis* (6th ed.). Pearson Prentice Hall.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah*.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development: A summary of research findings. *The Elementary School Journal, 100*(5), 443–471. https://doi.org/10.1086/499650

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2014). School burnout and engagement in the context of demands–resources model. *British Journal of Educational Psychology, 84*(1), 137–151. https://doi.org/10.1111/bjep.12018

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.